

Pencegahan Kanker Serviks dengan Penyuluhan dan Pemeriksaan Pap Smear di Kedaton, Pleret, Bantul

Arini Rizky Wijayanti^{1*}, Dinda Luki Tiara², Sri Widayati³, Muhammad Kharisma⁴

^{1,2} Departemen Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

^{3,4} Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

**Corresponding Email: 237110407@uui.ac.id*

ABSTRAK

Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan jenis kanker tersering kedua di Indonesia. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia adalah cakupan skrining dan deteksi dini yang masih rendah, salah satunya dengan metode Pap smear. Rendahnya cakupan disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah terkait sistem kesehatan dan kurangnya kesadaran masyarakat. Oleh karena itu dilakukan pengabdian masyarakat ini yang terdiri dari 2 kegiatan yaitu penyuluhan mengenai kanker serviks dan pemeriksaan Pap smear. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks dan juga meningkatkan cakupan pelaksanaan skrining atau deteksi dini kanker serviks di masyarakat. Kegiatan dilakukan di Kedaton, Pleret, Bantul dengan diikuti 26 orang peserta. Sebanyak 57,69% merupakan peserta yang baru pertama kali melakukan pap smear. Hasil diagnostik Pap smear menunjukkan seluruh peserta tidak memiliki kelainan epitel serviks yang mengarah pada lesi keganasan (*Negative for Intraepithelial Lesion or Malignancy*). Namun, didapatkan gambaran perubahan reaktif epitel karena inflamasi (23,08%), aktinomikosis (15,38%), *bacterial vaginosis* (11,54%), dan perubahan reaktif terkait IUD (3,85%). Mayoritas pasien dengan hasil perubahan reaktif karena inflamasi dan infeksi pada serviks tidak merasakan adanya keluhan. Ini menunjukkan kurangnya pemahaman pasien terhadap tanda-tanda keputihan tidak normal. Rangkaian kegiatan seperti ini efektif dalam membantu pencegahan kanker serviks dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan ginekologi serta reproduksi. Namun, masih diperlukan kerjasama banyak pihak untuk memperluas cakupan dan pelaksanaan pemeriksaan berkala.

Kata Kunci: Kanker serviks, Pap smear, Penyuluhan, Skrining

ABSTRACT

*Cervical cancer is the second most common type of cancer in Indonesia. One of the factors affecting the high incidence of cervical cancer in Indonesia is the low coverage of screening and early detection, such as Pap smear. The low coverage is caused by various factors, including health system and lack of public awareness. Therefore, this community service focus on cervical cancer counseling and Pap smear examination. The purpose of this activity are to increase public awareness of cervical cancer and the coverage of cervical cancer screening in community. The activity was carried out in Kedaton, Pleret, Bantul with 26 participants. As many as 57.69% of the participants were first-time Pap smear takers. Pap smear diagnostic results showed that all participant did not have cervical epithelial abnormalities leading to malignant lesion (*Negative for Intraepithelial Malignancy*) but there were participant with epithelial reactive changes due to inflammation (23.08%), actinomycosis (15.38%), *bacterial vaginosis* (11.54%) and IUD-related reactive changes (3.8%). The majority of patients with reactive changes and infection of the cervix had no complaints, indicating a lack of understanding the sign of abnormal vaginal discharge. This community service*

is effective to prevent cervical cancer and increase knowledge about gynecological and reproductive health. However it still requires the cooperation of many parties to expand Pap smear coverage and implementation of periodic examination.

Keywords: Cervical cancer, Pap smear, Counseling, Screening

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Globocan pada tahun 2020, kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan jenis kanker tersering kedua di Indonesia setelah kanker payudara. (Globocan, 2021) Infeksi *high-risk human papillomavirus (hr-HPV)* yang menetap merupakan etiologi utama dari terjadinya kanker serviks. Terdapat 14 tipe *hr-HPV* yaitu HPV 16, 18, 31, 35, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, 68 dan 73 dengan tipe 16 dan 18 merupakan penyebab tersering. (Zhang et al., 2020) Salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia adalah cakupan skrining dan deteksi dini yang masih rendah. Skrining didefinisikan sebagai tes yang dilakukan di antara orang-orang yang tampaknya sehat serta mengidentifikasi mereka yang berisiko lebih tinggi terhadap penyakit tertentu. (Tjandra et al., 2023). Berdasarkan data profil kanker serviks di Indonesia yang dikeluarkan oleh WHO, pada tahun 2019 hanya terdapat 9% perempuan pada usia 30-49 tahun yang telah menjalani skrining kanker serviks dengan inspeksi visual asam asetat (IVA) dalam 5 tahun terakhir. (WHO, 2021). Data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan capaian deteksi dini IVA terbanyak adalah di kota Sleman dan paling sedikit di kabupaten Bantul (4,69%) (Dinas Kesehatan DIY, 2018). Meningkatkan jumlah perempuan yang mendapatkan layanan skrining kanker serviks merupakan tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, salah satunya adalah institusi pendidikan mengacu adanya kewajiban melaksanakan pengabdian masyarakat yang tercantum pada tri dharma perguruan tinggi. Kerjasama yang baik dari seluruh elemen masyarakat dapat membantu perempuan di Indonesia untuk dapat lebih memperhatikan kesehatannya dan mendapatkan kesempatan mengakses layanan kesehatan yang ada terutama yang berhubungan dengan kesehatan organ reproduksi wanita.

Didasarkan dari data kasus kanker serviks yang sangat tinggi dan cakupan skrining kanker serviks yang masih rendah di Kabupaten Bantul, Departemen Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia melaksanakan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk “Peningkatan Kewaspadaan Kanker Leher Rahim melalui Penyuluhan dan Skrining dengan Pap smear”. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap kanker serviks dan juga meningkatkan cakupan pelaksanaan skrining atau deteksi dini kanker serviks di masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan pada hari Minggu, 22 Oktober 2023 bekerja sama dengan Klinik Pratama “Kedaton” yang berlokasi di Kedaton, Pleret, Bantul. Kegiatan terdiri atas penyuluhan dengan judul “Kenali dan Cegah Kanker Leher Rahim” dan pemeriksaan Pap smear gratis. Materi penyuluhan melingkupi tanda dan gejala kanker leher rahim, penyebab, faktor resiko, serta cara pencegahan kanker leher rahim. Selain itu disampaikan juga mengenai jenis-jenis metode skrining dan deteksi dini kanker serviks yaitu IVA, Pap Smear dan pemeriksaan HPV-DNA. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah ceramah dan diakhiri dengan sesi diskusi. Pemilihan metode ini didasarkan pada efektivitas dalam penyampaian informasi dan keterlibatan peserta.

Pemeriksaan Pap smear didahului dengan anamnesis keluhan, skrining persyaratan pemeriksaan Pap smear, *information for consent* dan penandatanganan *informed consent*. Dari anamnesis didapatkan data hari pertama mens terakhir, umur pasien, jumlah anak, kontrasepsi yang digunakan, keluhan yang dialami pasien dan riwayat pemeriksaan pap smear sebelumnya. Setelah melalui tahapan tersebut, peserta kemudian menjalani proses pengambilan sampel. Proses

pengambilan sampel dilakukan oleh para bidan dan perawat Klinik Pratama Kedaton. Sampel kemudian dikirim ke laboratorium Patologi Anatomi FK UGM untuk dilakukan interpretasi hasil.

Usia pasien dikelompokkan menjadi ≤ 20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun, 51-60 tahun, 61-70 tahun dan > 70 tahun. Jumlah anak dibagi menjadi 0, 1, 2, 3 dan >3 . Data kontrasepsi dibagi menjadi tidak menggunakan kontrasepsi, Intrauterine device (IUD), pil hormonal, suntik hormonal, dan implan. Data riwayat Pap smear sebelumnya dibagi menjadi sudah pernah dan belum pernah. Hasil pap Pap smear dilaporkan mengikuti *The Bethesda System for Reporting Cervical Cytology* pada tahun 2014. (Nayar & Wilbur, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyuluhan kanker serviks

Kegiatan diikuti oleh 26 peserta dari masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan penyuluhan kanker serviks. Penyuluhan berjalan dengan interaktif dan peserta sangat aktif dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan seputar kanker leher rahim. Dalam sesi diskusi, peserta menyampaikan bahwa selama ini perempuan di desa cenderung merasa pembicaraan terkait kesehatan organ reproduksi masih menjadi hal yang tabu sehingga berdampak pada rasa malu untuk melakukan pemeriksaan organ reproduksi seperti IVA ataupun Pap Smear. Kondisi seperti ini yang kemudian dapat menjadi salah satu penyebab belum tercapainya target skrining kanker leher rahim.

Luaran yang diharapkan dari penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta. Pengukuran luaran dilakukan melalui pemberian pertanyaan di akhir sesi. Metode ini dipilih karena keterbatasan waktu. Pertanyaan yang diberikan dirancang untuk mengevaluasi pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil dari evaluasi tanya jawab menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami mengenai apa itu kanker leher rahim, penyebab, faktor resiko, cara pencegahan, skrining dan deteksi dini kanker serviks.

Metode evaluasi luaran yang kami lakukan merupakan keterbatasan pada pengabdian masyarakat ini. Kami menyarankan untuk dilakukan pengukuran luaran dengan metode yang lebih terstruktur seperti *pre* dan *post test* pada pengabdian masyarakat selanjutnya



Gambar 1. Sesi penyuluhan kanker serviks

2. Pemeriksaan Pap smear

A. Karakteristik responden

Sebaran karakteristik peserta pengabdian masyarakat dapat dilihat di tabel 1. Peserta pengabdian masyarakat didominasi oleh perempuan kelompok usia 41-50 tahun (50%) dan 31-40 tahun (30,77%) serta sebagian besar dari peserta (57,69%) diketahui belum pernah melakukan

pemeriksaan Pap smear sebelumnya. Pada tahun 2018, United states preventive service task force (USPSTF) merekomendasikan skrining kanker serviks bagi yang sudah pernah berhubungan seksual dilakukan mulai usia 21 tahun. Pap smear diulang setiap 3 tahun dengan sitologi serviks (Pap smear) saja pada perempuan berusia 21-29 tahun dan direkomendasikan Pap smear tiap 3 tahun atau tiap 5 tahun jika menggunakan pemeriksaan hrHPV atau *co-testing* pada perempuan usia 30-65 tahun. (Kitchen, 2022). Pada sesi penyuluhan pengabdian menekankan kepada masyarakat bahwa bagi perempuan yang sudah pernah berhubungan seksual, Pap smear sudah dapat dimulai sejak usia 21 tahun dan Pap smear perlu dilakukan secara berkala sesuai hasil yang didapatkan dan direkomendasikan.

Tabel 1. Karakteristik peserta

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rentang usia		
≤ 20 tahun	0	0
21-30 tahun	3	11,54
31-40 tahun	8	30,77
41-50 tahun	13	50
51-60 tahun	2	7,69
61-70 tahun	0	0
>70 tahun	0	0
Jumlah anak		
0	6	23,08
1	4	15,38
2	15	57,69
3	1	3,85
> 3		
Kontrasepsi		
Tidak pakai	15	57,69
IUD	7	26,92
Pil hormonal	3	11,54
Suntik hormonal	0	0
Implan	1	3,85
Riwayat Pap smear		
Sudah pernah	11	42,31
Belum	15	57,69

Wanita yang berusia kurang dari 20 tahun berada dalam masa pertumbuhan pada organ reproduksinya sehingga apabila wanita melakukan hubungan seksual pada usia kurang dari 20 tahun maka akan berisiko terjadi karsinoma serviks. Hubungan seksual yang terlalu dini dapat mempengaruhi kerusakan jaringan epitel serviks atau dinding rongga vagina dan dapat mengarah pada pertumbuhan sel abnormal sehubungan dengan infeksi HPV sebagai etiologi utama kanker serviks. (Tjandra et al., 2023)

Data yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta diketahui belum pernah melakukan Pap smear sebelumnya mengindikasikan masih rendahnya cakupan Pap smear di masyarakat. Rendahnya cakupan Pap smear dapat disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari faktor yang terkait dengan sistem pelayanan kesehatan hingga faktor individu yang mungkin tidak mengetahui pentingnya Pap smear atau mungkin menghindari untuk melakukan Pap smear. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kurangnya edukasi sebagai penghalang utama untuk melakukan Pap smear. Hambatan budaya juga telah diketahui mempengaruhi perilaku kesediaan melakukan Pap smear pada perempuan. Perempuan masih memandang bahwa

tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan sebagai pilihan terakhir yang digunakan ketika intervensi berbasis rumah atau tradisional gagal. Perempuan juga merasa malu karena terganggu dengan pemeriksaan panggul dan perempuan takut akan kemungkinan terkena kanker. Selain itu, faktor-faktor terkait dengan modal sosial seperti dukungan emosional dan atau finansial yang diterima perempuan dari pasangan, keluarga atau teman juga dapat mempengaruhi perilaku pencegahan. (Paz-Soldán et al., 2010) Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh masyarakat saat sesi penyuluhan. Mereka menyampaikan bahwa pembicaraan terkait kesehatan organ reproduksi masih menjadi hal yang tabu dan menyebabkan keengganan melakukan pemeriksaan organ reproduksi. Tingkat pendidikan peserta pengabdian masyarakat didominasi oleh lulusan SMA atau sederajat. Seorang wanita yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya akan memiliki wawasan yang luas dan cara pandang tentang kesehatan sehingga akan memudahkan menerima informasi tentang kanker serviks (Tjandra et al., 2023)

Masih menjadi perdebatan apakah penggunaan kontrasepsi, terutama kontrasepsi oral dapat meningkatkan resiko terkena kanker serviks. Mayoritas studi epidemiologi menunjukkan bahwa kontrasepsi oral meningkatkan karsinogenesis pada serviks, tetapi hanya pada penggunaan lebih dari 5 tahun dan khususnya pada perempuan dengan HPV yang positif yang harus didorong untuk mengikuti program skrining kanker serviks secara berkala dan akurat. Namun studi lain dari juga menunjukkan hasil bahwa penggunaan kontrasepsi oral tidak bermakna signifikan secara statistik dalam meningkatkan *relative risk* kanker serviks. Kanker serviks meningkat signifikan hanya setelah penggunaan 97 bulan. (Gadducci et al., 2020)

Sebanyak 34,62% peserta melakukan Pap smear dengan tujuan skrining dan tanpa memiliki keluhan apapun. Peserta yang lain mengaku memiliki keluhan yang didominasi oleh keputihan / fluor albus (46,15%).

Tabel 2. Alasan melakukan Pap smear

Alasan Pap Smear		Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tanpa keluhan		9	34,62
Dengan keluhan	Keputihan / <i>fluor albus</i>	12	46,15
	Gatal	1	3,85
	Keputihan dan gatal	4	15,38
	<i>Contact bleeding</i>	0	0

B. Hasil pemeriksaan Pap smear

Hasil pemeriksaan Pap smear menunjukkan bahwa seluruh peserta berada di kategori *Negative for Intraepithelial Lesion or Malignancy* (NILM). Tidak didapatkan peserta dengan gambaran serviks mengalami abnormalitas pada sel epitel. Kanker serviks jenis *Squamous cell carcinoma* berawal dari lesi prekursor yaitu *low grade squamous intraepithelial lesion / cervical intraepithelial neoplasia 1* (LSIL / CIN 1), *high grade squamous intraepithelial lesion* (HSIL) / CIN 2 atau 3 (Fowler et al, 2023) Sebagian besar LSIL (+/- 90%) akan mengalami regresi tanpa intervensi tambahan dalam waktu 1 tahun. Namun sekitar 10% dari LSIL dikaitkan dengan perkembangan lanjut ke HSIL. (WHO Classification of tumours editorial board, 2020) Lesi-lesi prekursor ini dapat diidentifikasi melalui pemeriksaan Pap smear.

Meskipun berada dalam kategori NILM, 6 peserta (23,08%) mengalami perubahan seluler yang terkait dengan inflamasi (*reactive cellular changes associated with inflammation*), 4 peserta (15,38%) dengan infeksi bakteri yang sesuai untuk *Actinomyces spp* (aktinomikosis), 3 peserta (11,54%) dengan *bacterial vaginosis* dan 1 peserta (3,85%) dengan perubahan reaktif seluler terkait dengan penggunaan IUD. (Tabel 3). Dari 6 peserta dengan hasil *Reactive cellular changes associated with inflammation*, 2 di antaranya tidak merasakan adanya keluhan terkait inflamasi / radang yang dialami. Dua (2) dari 3 peserta dengan hasil *bacterial vaginosis* juga tidak menyadari adanya keluhan seperti keputihan/fluor yang gatal atau berbau. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan peserta mengenai keputihan yang tidak normal / patologis.

Hasil Pap smear menunjukkan 15,38% peserta mengalami aktinomikosis, penyakit infeksi granulomatos, kronik, supuratif yang disebabkan oleh bakteri *Actinomyces*. Bentuk

paling sering dari aktinomikosis pada traktus genitourinaria adalah *pelvic actinomycosis* yang terjadi pada perempuan muda, usia subur yang menggunakan intrauterine contraceptive devices (IUDs). (Gajdács & Urbán, 2020) Hal ini sesuai dengan temuan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini bahwa seluruh pasien dengan aktinomikosis juga diketahui menggunakan IUD.

Tabel 3. Hasil Pap smear

Hasil Pap smear	Frekuensi (N=26)	Persentase (%)
<i>Negative for Intraepithelial Lesion or Malignancy</i>		
○ <i>Normal</i>	9	34,62
○ <i>Reactive cellular changes associated with inflammation</i>	6	23,08
○ <i>Reactive cellular changes associated with Intrauterine contraceptive device (IUD)</i>	1	3,85
○ <i>Atrophy</i>		
○ <i>Organisms</i>	3	11,54
● <i>Shift in flora suggestive of bacterial vaginosis</i>	3	11,54
● <i>Fungal organisms morphologically consistent with Candida spp.</i>	0	0
● <i>Trichomonas vaginalis</i>	0	0
● <i>Bacteria morphologica lly consistent with Actinomyces spp.</i>	4	15,38
<i>Epithelial cell abnormality</i>		
○ <i>Squamous cell</i>		
● <i>Atypical squamous cells of undetermined significance (ASC-US)</i>	0	0
● <i>Atypical squamous cells cannot exclude HSIL (ASC-H)</i>	0	0
● <i>Low-grade squamous intraepithelial lesion (LSIL)</i>	0	0
● <i>High-grade squamous intraepithelial lesion (HSIL)</i>	0	0

● Squamous cell carcinoma		
○ Glandular cell	0	0
● Atypical glandular cells (AGCS)		
● Endocervical adenocarcinoma in situ	0	0
● Adenocarcinoma	0	0

SIMPULAN

Pemeriksaan Pap smear yang dilakukan di Kedaton, Pleret, Bantul menunjukkan bahwa sebanyak 57,69% merupakan peserta yang baru pertama kali melakukan Pap smear. Hasil Pap smear menunjukkan seluruh peserta tidak memiliki kelainan epitel serviks yang mengarah pada lesi keganasan (*Negative for Intraepithelial Lesion or Malignancy*) namun didapatkan gambaran perubahan reaktif epitel karena inflamasi (23,08%), aktinomikosis (15,38%), *bacterial vaginosis* (11,54%), dan perubahan reaktif terkait IUD (3,85%). Mayoritas peserta dengan hasil perubahan reaktif karena inflamasi dan infeksi tidak merasakan adanya keluhan dan seluruh peserta dengan aktinomikosis merupakan pengguna IUD.

Rangkaian kegiatan seperti ini efektif dalam membantu pencegahan kanker serviks, meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan ginekologi dan reproduksi. Namun masih diperlukan kerjasama banyak pihak untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk melakukan skrining kanker serviks, memperluas cakupan dan membangun iklim pemeriksaan berkala.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga tidak lupa kami sampaikan kepada seluruh tim Klinik Pratama "Kedaton" yang telah membantu kami dalam pelaksanaan acara dan seluruh masyarakat di Dusun Kedaton, Pleret, Bantul yang telah turut aktif menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- DIY DK. (2018). *Rekapitulasi deteksi dini kanker payudara dan kanker leher rahim DIY*.
- Fowler, J. R., Maani, E. V., Dunton, C. J., & et al. (2024). Cervical cancer. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK431093>
- Gadducci, A., Cosio, S., & Fruzzetti, F. (2020). Estro-progestin contraceptives and risk of cervical cancer: A debated issue. *Anticancer Research*, 40(11), 5995–6002. <https://doi.org/10.21873/anticancer.14620>
- Gajdács, M., & Urbán, E. (2020). The pathogenic role of *Actinomyces* spp. and related organisms in genitourinary infections: Discoveries in the new, modern diagnostic era. *Antibiotics*, 9(8), 1–19. <https://doi.org/10.3390/antibiotics9080524>
- Globocan. (2021). On cancer incidence in Indonesia. *Acta - Unio Internationalis Contra Cancrum*.
- Kitchen, F. L., & Cox, C. M. (2024). Papanicolaou smear. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470165/>
- Nayar, R., & Wilbur, D. C. (2015). The Pap test and Bethesda 2014. *Cancer Cytopathology*, 123(5), 271–281. <https://doi.org/10.1002/cncy.21521>
- Penulisan daftar pustaka dalam format APA untuk artikel jurnal yang Anda berikan adalah sebagai berikut:
- Paz-Soldán, V. A., Nussbaum, L., Bayer, A. M., & Cabrera, L. (2010). Low knowledge of cervical cancer and cervical Pap smears among women in Peru, and their ideas of how this could be

- improved. *International Quarterly of Community Health Education*, 31(3), 245–263.
<https://doi.org/10.2190/IQ.31.3.d>
- Tjandra, L., Masfufatun, M., Purbowati, R., & Indahsari, N. K. (2023). Pemeriksaan Pap smear di lingkungan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya sebagai upaya deteksi dini kanker serviks. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 4(2), 125–135.
<https://doi.org/10.32539/hummed.v4i2.89>
- World Health Organization. (2021). *Indonesia cervical cancer profile*. World Health Organization.
https://hpvcentre.net/statistics/reports/IDN_FS.pdf
- World Health Organization Classification of Tumours Editorial Board. (2020). *Female genital tumours*. International Agency for Research on Cancer.
- Zhang, S., Xu, H., Zhang, L., & Qiao, Y. (2020). Cervical cancer: Epidemiology, risk factors and screening. *Chinese Journal of Cancer Research*, 32(6), 720–728.
<https://doi.org/10.21147/j.issn.1000-9604.2020.06.05>